

Percepatan Pembangunan Berbasis Sektor Kunci di Provinsi Lampung Tahun 2018 (Analisis Input Output)

by Ambya Ambya

Submission date: 04-Apr-2022 02:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 1801183308

File name: document-2.pdf (592.11K)

Word count: 3013

Character count: 19173

Percepatan Pembangunan Berbasis Sektor Kunci di Provinsi Lampung Tahun 2018 (Analisis Input Output)

¹ Ambya, Universitas Lampung, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 22 Maret 2022;

Revision: 1 April 2022;

Accepted: 3 April 2022.

Kata Kunci:

Backward Linkage, Forward Linkage, Metode Input-Output, Sektor Kunci, Sektor Unggulan

Abstract

The business sector in Lampung Province is the foundation for improving the regional and regional economy. Associated with increasing the added value of superior products, it is necessary to do a mapping of the leading sectors in Lampung Province using input-output analysis. Thus, the purpose of this study is to find out which business sector is a key sector for accelerating development in Lampung Province in 2018, using the 2010 input-output analysis method by updating data on the basis of 2018 producer prices by classifying 34 Field Sectors. Business. The results of this study are presented by making a typology (interaction) between the backward linkage coefficient, and the forward linkage coefficient of the production sector as a whole, so that the sector becomes the main priority in order to accelerate development in Lampung Province based on indirect linkages, namely the Horticultural Crops Sector; and the Highway Transportation sector; and key sectors based on direct linkages, namely: Horticultural Crops; Processing industry; Electricity; and Highway Transportation.

Abstrak

Sektor lapangan usaha di Provinsi Lampung menjadi tumpuan dalam meningkatkan ekonomi regional dan kawasan. Terkait dengan peningkatan nilai tambah dari produk unggulan, maka perlu dilakukan pemetaan terkait sektor unggulan yang ada di Provinsi Lampung dengan menggunakan analisis input-output. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor lapangan usaha yang menjadi sektor kunci (key sector) guna percepatan pembangunan di Provinsi Lampung Tahun 2018, menggunakan metode analisis input-output Tahun 2010 dengan updating data atas dasar harga produsen Tahun 2018 dengan menggolongkan 34 Sektor Lapangan Usaha. Hasil penelitian ini disajikan dengan membuat typology (interaksi) antara koefisien keterkaitan kebelakang (Backward Linkage), dan koefisien keterkaitan kedepan (Forward Linkage) dari sektor produksi secara menyeluruh, sehingga diperoleh sektor yang menjadi prioritas utama guna mempercepat pembangunan di Provinsi Lampung berdasarkan keterkaitan tidak langsung yaitu Sektor Tanaman Hortikultura; dan sektor Angkutan Jalan Raya; serta sektor kunci berdasarkan keterkaitan langsung yakni: Tanaman Hortikultura; Industri Pengolahan; Ketenagalistrikan; serta Angkutan Jalan Raya.

* Corresponding Author.

Ambya, e-mail: ambya.1959@feb.unila.ac.id

DOI: <http://doi.org/10.23960/jep.v11i1.433>

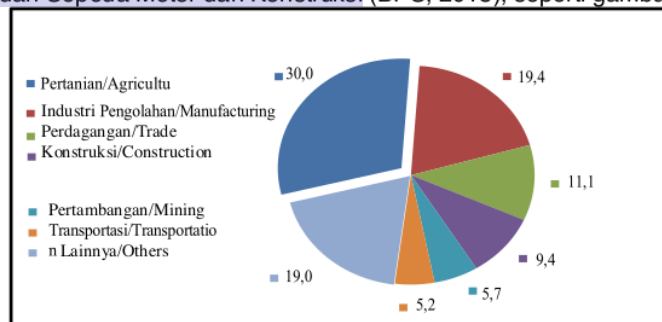
PENDAHULUAN

Kunci Pembangunan ekonomi suatu daerah karena adanya integrasi sektor-sektor ekonomi, sehingga terjadinya interaksi input produksi yang saling jual beli antar pelaku ekonomi (Hafizrianda Y, 2010). Interaksi antarpelaku ekonomi dipaparkan menggunakan metode Input-Output (I-O). Wassily Leontief pada Tahun 1930-an pertama kali memperkenalkan metode ini. (Miller & Blair, 1985). Beberapa peneliti menggunakan model I-O untuk mengidentifikasi struktur ekonomi regional, serta menghubungkan dengan karakteristik aliran ekonomi diantaranya (Ploszaj et al., 2015); (Hewings et al., 1989); (Sonis et al., 1997); (Thakur & Alvayay, 2012); dan (West et al., 1984).

Chenery dan Clark (1959) dalam penelitiannya menambahkan pengaruh efek keterkaitan dan ketergantungan antar sektor yakni *interindustry linkage effect*, *employment linkage effect*, *income generation linkage effect*. Selanjutnya Meier dan Rauch (1995) dengan model yang sama dalam penelitiannya penyediaan input dalam permintaan aktivitas ekonomi non primer dapat mensuplai produksi input domestik (*backward linkage effects*) dan output akan dimanfaatkan sebagai input pada aktivitas baru (*forward linkage effects*). Analisis *backward linkage effects* dan *forward linkage effects* lebih jauh dapat melihat sektor-sektor kunci (*key sectors*) dalam perencanaan pembangunan (Rueda-Cantucho et al., 2012); (Midmore et al., 2006); (Cai & Leung, 2004); (Rashid, 2004); (Hoen, 2002); (Andreosso-O'Callaghan & Yue, 2004); (Muchdie, 1998); dan (Beyers, 1976).

Hafizrianda Y (2010) menyatakan ada sektor alternatif sebagai sektor kunci dalam pembangunan daerah apabila; Tingginya keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*); Tingginya output bruto, sehingga *final demand* yang relatif tinggi pula; Tingginya penerimaan bersih devisa; dan Penciptaan lapangan kerja yang tinggi. Penentuan sektor kunci dengan metode I-O pada perencanaan pembangunan daerah dapat menggunakan metode (Rasmussen, 1956) dengan mengaitkan antara keterkaitan kebelakang dan keterkaitan kedepan, yang berasal dari metode Leontief dari sisi permintaan (demand-driven) dan sisi penawaran (supply-driven).

Provinsi Lampung terletak pada ujung pulau Sumatera berdekatan dengan Pulau Jawa yang memiliki 2 Kota dan 13 Kabupaten, kemudian berdasarkan UU No 22 Tahun 2012 Provinsi Lampung terbagi ke dalam lima belas kabupaten/kota serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung atas dasar harga berlaku mencapai 33,7 triliun rupiah, dengan tiga kontribusi terbesar masing-masing lebih dari 11 persen yakni sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor industri pengolahan; serta sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (BPS, 2019). Kelompok komoditas yang paling dominan dalam transaksi pembelian dari luar Provinsi Lampung yaitu Industri barang galian bukan logam lainnya dengan besaran mencapai 22 persen, Perekonomian Lampung didominasi oleh 4 (empat) yakni Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan Konstruksi (BPS, 2018), seperti gambar berikut:



Sumber BPS PDRB Provinsi Lampung, 2018

Gambar 1. Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Lampung (Persen), 2018

Penyusunan Tabel I-O Provinsi Lampung Tahun 2010 atas dasar harga pembeli, harga produsen, transaksi total dan transaksi domestik (BPS, 2012). Dalam updating Tabel input-output 2018 ini menggunakan transaksi atas harga produsen artinya dalam tabel transaksi ini unsur margin perdagangan dan biaya pengangkutan telah dipisahkan sebagai input yang dibeli dari sektor perdagangan dan pengangkutan.

Dengan mengeluarkan unsur margin perdagangan dan biaya pengangkutan dari tabel transaksi atas dasar harga pembeli diperoleh tabel transaksi atas dasar harga produsen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor kunci atau sektor pemimpin pada tahun 2018, guna percepatan pembangunan di Provinsi Lampung Tahun 2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu Tabel I-O Tahun 2010 diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung dan dari instansi terkait lainnya, dengan agregasi menjadi 34 sektor perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2018. Model I-O pertama kali dikembangkan oleh Wassily Leontief, dan menjadi alat analisis untuk melihat interaksi antarsektor dalam perekonomian (Nazara, 1997).

Miller & Blair (2009) menyatakan bahwa dalam analisis I-O komponen yang paling penting yakni inverse matriks tabel I-O atau inverse Leontief, dimana matriks dapat melihat koefisien perubahan produksi suatu sektor (industri) terhadap total produksi sektor lainya atau disebut sebagai *multiplier* (a_{ij}). Jhingan (1998) dalam analisis I-O mempunyai tiga unsur utama yaitu perekonomian dalam keadaan seimbang, analisis atas dasar harga produksi dan didasarkan pada penelitian empiris

Menurut Affandi (2009) dan BPS (2000) model I-O dapat digunakan untuk melihat adanya hubungan permintaan dan penawaran pada tingkat keseimbangan; alat evaluasi pada variabel investasi masyarakat terhadap perekonomian wilayah dan nasional; alat peramalan dan perencanaan regional dan interregional; analisis dampak antar sektor ekonomi, tenaga kerja, pendapatan, dan lain-lain; analisis kepekaan dan uji kelayakan, Alat Perencanaan dengan metode linear programming; dan analisis *comparative cost* untuk analisis industrial.

Tabel 1. Tabel Input-Output

Alokasi Output		Permintaan								Jumlah Output	
		Permintaan Antara (z)				Permintaan Akhir (f)					
		Sektor Produksi				C	I	G	E		
Struktur input		1	2	...	N						
Input Antara	Sektor Produksi	1	z_{11}	z_{12}	...	z_{1n}	C_1	I_1	g_1	E_1	X_1
		2	z_{21}	z_{22}	...	z_{2n}	C_2	I_2	g_2	E_2	X_2
	
		N	z_{n1}	z_{n2}	...	z_{nn}	C_n	I_n	g_n	e_n	X_n
Nilai Tambah (Value Added)		L	l_1	l_2	...	l_n					
		OV	ov_1	ov_2	...	ov_n					
Impor		M	m_1	M_2	...	m_n					
Jumlah Input			X_1	X_2	...	n					

Sumber : Miller, 1998)

Keterangan :

Z_{ij} = nilai transaksi sektor i ke sektor j persatuan waktu

c_i = Konsumsi rumah tangga

i_i = Investasi (pembentukan modal tetap)

g_i = Pengeluaran/ belanja pemerintah

e_i = Ekspor

$X_i = X_j$ = nilai produksi pada masing-masing sektor

I_j = nilai tambah berupa upah dan gaji yang diterima oleh tenaga kerja

ov_j = nilai tambah lainnya, surplus usaha, depresiasi, pajak tidak langsung netto

m_j = impor

Berdasarkan nilai transaksi pada tabel 1 di atas, secara umum matrik *distribusi output* :

$$\begin{array}{l} Z_{11} + Z_{12} + \dots + Z_{1j} + \dots + Z_{1n} + c_1 + i_1 + g_1 + e_1 = X_1 \\ Z_{21} + Z_{22} + \dots + Z_{2j} + \dots + Z_{2n} + c_2 + i_2 + g_2 + e_2 = X_2 \\ \vdots \\ Z_{i1} + Z_{i2} + \dots + Z_{ij} + \dots + Z_{in} + c_i + i_i + g_i + e_i = X_i \\ Z_{n1} + Z_{n2} + \dots + Z_{nj} + \dots + Z_{nn} + c_n + i_n + g_n + e_n = X_n \end{array}$$

Persamaan persamaan umum:

$$X_i = \sum_{j=1}^n z_{ij} + C_i + I_i + G_i + E_i \quad (\text{untuk semua } i = 1, 2 \dots n) \quad (1)$$

Matriks permintaan input :

$$\begin{array}{l} Z_{11} + Z_{21} + \dots + Z_{i1} + \dots + Z_{n1} + I_1 + ov_1 + m_1 = X_1 \\ X_{21} + Z_{22} + \dots + Z_{i2} + \dots + Z_{n2} + I_2 + ov_2 + m_2 = X_2 \\ \vdots \\ Z_{i1} + Z_{i2} + \dots + Z_{ij} + \dots + Z_{in} + I_i + ov_i + m_i = X_i \\ Z_{1n} + Z_{2n} + \dots + Z_{in} + \dots + Z_{nn} + I_n + ov_n + m_n = X_n \end{array}$$

Persamaan persamaan umum:

$$X_j = \sum_{i=1}^n z_{ij} + L_i + OV_j + M_j \quad (\text{untuk semua } j = 1, 2 \dots n) \quad (2)$$

2. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri *hulunya*. Indeks total keterkaitan ke belakang disebut juga sebagai indeks daya penyebaran (*power of dispersion*) yang digunakan untuk mengukur kaitan ke belakang.

$$\alpha_j = \frac{\sum i b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum i \sum j b_{ij}} \quad (3)$$

Keterangan :

α_j : daya Tarik
 $\sum_i b_{ij}$: jumlah koefisien input antara (i : sektor baris)
 $\sum_i \sum_j b_{ij}$: jumlah koefisien input antara (j : sektor kolom)
n : jumlah sektor

Kriteria kesimpulan :

$\alpha_i = 1$, daya menarik sektor i sama dengan rata-rata daya menarik seluruh sektor ekonomi.
 $\alpha_i > 1$, daya menarik sektor i lebih besar daripada rata-rata daya menarik seluruh sektor ekonomi.
 $\alpha_i < 1$, daya menarik sektor i lebih kecil daripada rata-rata daya menarik seluruh sektor ekonomi.

2. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

Kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai input dari sektor ini. Total keterkaitan ke depan disebut juga sebagai indeks derajat kepekaan (*degree of sensitivity*) yang digunakan untuk mengukur kaitan ke depan.

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}} \quad (4)$$

Keterangan :

β_i : derajat kepekaan
 $\sum_j b_{ij}$: jumlah koefisien input antara/Leontief, dimana i = sektor baris
 $\sum_i \sum_j b_{ij}$: jumlah koefisien input antara/Leontief, dimana j = sektor kolom
n : jumlah sektor

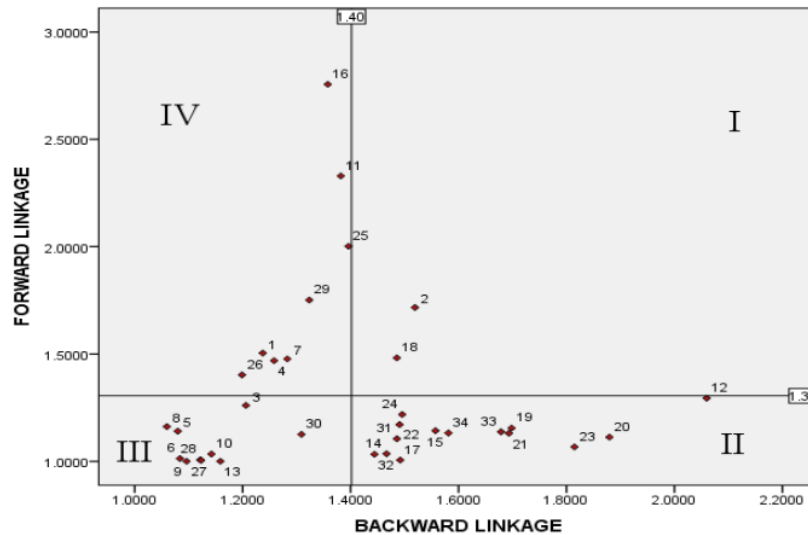
Kriteria kesimpulan :

$\beta_j = 1$, derajat kepekaan sektor j sama dengan rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.
 $\beta_j > 1$, derajat kepekaan sektor j lebih besar daripada rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.
 $\beta_j < 1$, derajat kepekaan sektor j lebih kecil daripada rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I-O 2010 berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009 (BPS, 2012). Untuk updating tabel I-O Tahun 2018, maka diperlukan agregasi sektor lapangan usaha. Menurut Sahara (2017); Oktaviani (2011) dan Oktaviani dan Drynan (2000) menyiapkan data tabel Input-Output adalah agregasi dan disagregasi sektor, maka dalam penyusunan Tabel Input-Output Tahun 2018 yang bersumber pada tabel I-O Tahun 2010 dengan metode agregasi menjadi 34 (Tiga Puluh Empat) sektor lapangan usaha.

Hasil Perhitungan menggunakan metode I-O pada penelitian ini dengan melihat interaksi antara Keterkaitan ke belakang atau daya tarik atas pertumbuhan output sektor hulunya, dengan keterkaitan ke depan atau peningkatan produksi sektor lain dalam penggunaan input, interaksi antara keterkaitan kedepan dan kebelakang terlihat dalam typology berikut ini :



Keterangan Kode IO :

1 Tanaman Pangan	14 Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan dan Pembersihan Limbah dan Sampah	23 Penyediaan Akomodasi
2 Tanaman Hortikultura	15 Konstruksi	24 Penyediaan Makan Minum
3 Perkebunan	16 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	25 Informasi dan Komunikasi
4 Peternakan	17 Angkutan Rel	26 Bank
5 Jasa Pertanian dan Perburuan	18 Angkutan Jalan Raya	27 Asuransi dan Dana Pensiun
6 Kehutanan dan Penebangan Kayu	19 Angkutan Laut	28 Jasa Keuangan Lainnya dan Jasa Penunjang Keuangan
7 Perikanan	20 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	29 Real Estate
8 Pertambangan Minyak Bumi, Gas Alam dan Panas Bumi, Batubara dan Lignit	21 Angkutan Udara	30 Jasa Perusahaan
9 Pertambangan Bijih Logam	22 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	31 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
10 Pertambangan dan Penggalian Lainnya		32 Jasa Pendidikan
11 Industri Pengolahan		33 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
12 Ketenagalistrikan		34 Jasa lainnya
13 Gas		

Gambar 2. Typologi *Backward indirect effect* dan *Forward indirect effect* Provinsi Lampung Tahun 2018

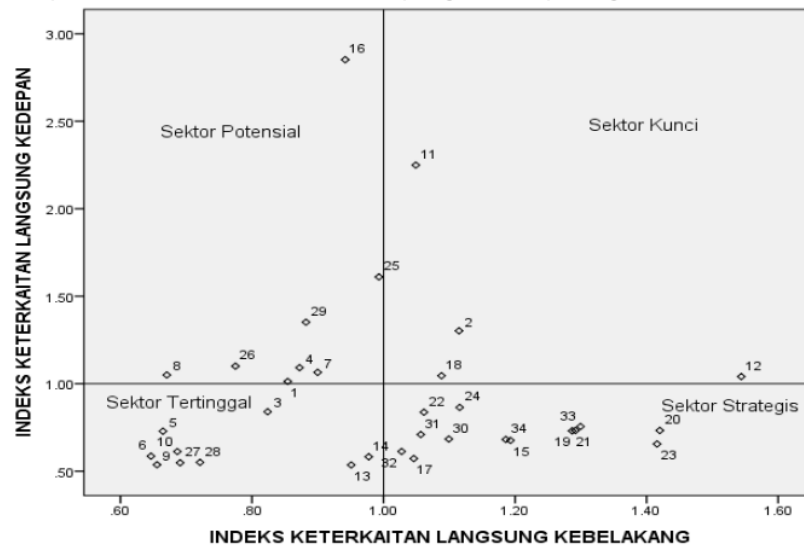
Pada Gambar 2 terdapat 4 kuadran atau 4 kelompok sektor prioritas pembangunan berdasarkan keterkaitan tidak langsung antar sektor di Provinsi Lampung Tahun 2018. Prioritas yang pertama dan sangat ideal adalah sektor yang mampu memberikan daya sebar (*Backward indirect effect*) dan daya serap (*forward indirect effect*) paling tinggi bagi perekonomian daerah, ditunjukkan dalam kuadran I yang berisikan 2 sektor lapangan usaha yakni Tanaman Hortikultura; dan Angkutan Jalan Raya, sektor-sektor tersebut mampu memberikan efek ganda paling tinggi dalam perekonomian di wilayah Provinsi Lampung, atau dengan kata lain sektor-sektor tersebut mampu menggerakkan aktivitas produksi dari sektor-sektor yang lain secara efektif, serta memiliki kapabilitas yang baik untuk memenuhi kebutuhan input domestik dan konsumsi akhir dalam perekonomian wilayah, yang pada akhirnya akan lebih efektif mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dari dua sisi, produksi dan konsumsi secara bersamaan.

Kuadran II merupakan sektor lapangan usaha yang memiliki daya sebar atau daya dorong yang tinggi. Sektor lapangan usaha terletak di kuadran II yaitu 14 sektor: Ketenagalistrikan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan dan Pembersihan Limbah dan Sampah; Konstruksi; Angkutan Rel; Angkutan Laut; Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan; Angkutan Udara; Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir; Penyediaan Akomodasi; Penyediaan Makan Minum; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa lainnya, sehingga sektor-sektor ini dalam perencanaan pembangunan wilayah dapat dijadikan

sebagai prioritas kedua untuk dapat menumbuhkan atau merangsang kegiatan produksi bagi sektor-sektor lainnya khususnya di Provinsi Lampung.

Perioritas pembangunan sektor lapangan usaha khususnya untuk memenuhi kebutuhan domestic, baik berupa input antara maupun konsumsi akhir ini dapat dilihat dari daya serap (*forward indirect effect*) yang paling tinggi atau di atas rata-rata sektor, terletak pada kuadran IV. Sektor-sektor di kuadran IV terdapat 8 sektor yakni Tanaman Pangan; Peternakan; Perikanan; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Informasi dan Komunikasi; Bank; serta Real Estate, sedangkan sektor-sektor yang terletak di kuadran III dalam hal ini sektor yang memiliki daya sebar (*Backward indirect effect*) dan daya serap (*forward indirect effect*) di bawah rata-rata sektor, sebanyak 10 sektor lapangan usaha yakni : Perkebunan; Jasa Pertanian dan Perburuan; Kehutanan dan Penebangan Kayu; Pertambangan Minyak Bumi, Gas Alam dan Panas Bumi, Batubara dan Lignit; Pertambangan Bijih Logam; Pertambangan dan Penggalian Lainnya; Gas; Asuransi dan Dana Pensiun; Jasa Keuangan Lainnya dan Jasa Penunjang Keuangan; Jasa Perusahaan, dan sektor-sektor yang terdapat di Kuadran III bukan berarti sektor-sektor tersebut tidak memiliki peranan terhadap perekonomian wilayah, atau sektor yang memiliki daya sebar yang cukup besar bagi perekonomian, dikarenakan memiliki koefisien *backward indirect effect* di atas satu. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan output dari sektor-sektor tersebut akan mendorong kenaikan produksi di sektor-sektor ekonomi lainnya lebih dari jumlah kenaikan output pada sektor itu sendiri.

Rasmussen (1956) menjelaskan dua ukuran indeks yaitu kemampuan penyebaran (*power of dispersion*) serta kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*), dan interaksi antara derajat keterkaitan antarsektor tersebut yang tertinggi sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin dalam pembangunan ekonomi, sehingga sektor-sektor tersebut mampu merangsang pertumbuhan produksi, sedangkan untuk nilai indeks kepekaan lebih besar dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Hasil perhitungan dengan mengkaitkann indeks penyebaran dan indeks kepekaan di Provinsi Provinsi Lampung terlihat pada gambar berikut:



Keterangan Kode IO :

1	Tanaman Pangan	14	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan dan Pembersihan Limbah dan Sampah	23	Penyediaan Akomodasi
2	Tanaman Hortikultura	15	Konstruksi	24	Penyediaan Makan Minum
3	Perkebunan	16	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	25	Informasi dan Komunikasi
4	Peternakan	17	Angkutan Rel	26	Bank
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	18	Angkutan Jalan Raya	27	Asuransi dan Dana Pensiun
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	19	Angkutan Laut	28	Jasa Keuangan Lainnya dan Jasa Penunjang Keuangan
7	Perikanan	20	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	29	Real Estate
8	Pertambangan Minyak Bumi, Gas Alam dan Panas Bumi, Batubara dan Lignit	21	Angkutan Udara	30	Jasa Perusahaan
9	Pertambangan Bijih Logam	22	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	31	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
10	Pertambangan dan Penggalian Lainnya			32	Jasa Pendidikan
11	Industri Pengolahan			33	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
12	Ketenagalistrikan			34	Jasa lainnya
13	Gas				

Gambar 3. Indeks Keterkaitan Langsung ke Depan dan Kebelakang Provinsi Lampung Tahun 2018

Pada Gambar 3 di atas terdapat 4 kelompok sektor berdasarkan interaksi antara indeks keterkaitan langsung ke depan dan indeks keterkaitan langsung ke belakang di Provinsi Lampung. Kelompok pertama yakni menjadi sektor kunci (*key sector*) pembangunan daerah secara berkesinambungan (*sustainability*) khususnya di Provinsi Lampung, yaitu: Tanaman Hortikultura; Industri Pengolahan; Ketenagalistrikan; serta Angkutan Jalan Raya. Selajutnya sektor-sektor terkelompok kedalam sektor strategis yakni Konstruksi; Angkutan Rel; Angkutan Laut; Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan; Angkutan Udara; Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir; Penyediaan Akomodasi; Penyediaan Makan Minum; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa lainnya, sektor-sektor strategis ini dapat dijadikan sebagai prioritas kedua dalam pembangunan di Provinsi Lampung.

Sektor potensial di Provinsi Lampung terdapat 8 sektor yaitu Tanaman Pangan; Peternakan; Perikanan; Pertambangan Minyak Bumi, Gas Alam dan Panas Bumi, Batubara dan Lignit; Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Informasi dan Komunikasi; Bank; serta Real Estate; dan Sektor tertinggal yang masih perlu di kembangkan di Provinsi Lampung terdapat 9 sektor yakni Perkebunan; Jasa Pertanian dan Perburuan; Kehutanan dan Penebangan Kayu; Pertambangan Bijih Logam; Pertambangan dan Penggalian Lainnya; Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan dan Pembersihan Limbah dan Sampah; Asuransi dan Dana Pensiun; Jasa Keuangan Lainnya dan Jasa Penunjang Keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Prioritas pembangunan berdasarkan keterkaitan tidak langsung antar sektor di Provinsi Lampung :
 - a. Sektor prioritas pembangunan pertama (sektor yang mampu memberikan daya sebar dan daya serap paling tinggi bagi perekonomian daerah) yakni: Sektor Tanaman Hortikultura; dan Angkutan Jalan Raya;
 - b. Sektor prioritas pembangunan kedua (sektor memiliki daya sebar atau daya dorong yang tinggi di atas rata-rata sektor) terdapat 14 sektor;
 - c. Sektor prioritas pembangunan ketiga (sektor yang memiliki daya serap paling tinggi atau di atas rata-rata sektor) terdapat 8 sektor;
 - d. Sektor menjadi prioritas pembangunan keempat (sektor yang memiliki daya sebar dan daya serap di bawah rata-rata sektor) terdapat 10 sektor.
2. Prioritas pembangunan berdasarkan indeks keterkaitan langsung kedepan dan kebelakang

antarsektor di Provinsi Lampung yakni: 4 sektor sebagai sektor kunci, 12 sektor sebagai sektor strategis, 8 sektor sebagai sektor potensial dan 9 sektor sebagai sektor tertinggal di Provinsi Lampung.

Saran

1. Pemerintah Provinsi Lampung dalam perencanaan pembangunan diharapkan membuat skala prioritas guna mendorong kenaikan output sektor, terutama untuk kelompok sektor prioritas ke III dan ke IV atau sektor-sektor yang potensial dan tertinggal.
2. Pemerintah Provinsi Lampung juga memberikan perhatian terhadap sektor yang memiliki pengaruh daya kait besar ke industri hulu dengan kata lain kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan output sektor hulunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. I. (2009). Peran agroindustri dalam perekonomian wilayah Provinsi Lampung. Analisis keterkaitan antar sektor dan aglomerasi industri. In *IPB (Bogor Agricultural University)*. IPB.
- Andreosso-O'Callaghan, B., & Yue, G. (2004). Intersectoral linkages and key sectors in China, 1987–1997. *Asian Economic Journal*, 18(2), 165–183.
- Ariefin, Y. (2012). Pola Transformasi Spasial dalam Penataan Ruang Kawasan Jabodetabek. *Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor*.
- Beyers, W. B. (1976). Empirical identification of key sectors: some further evidence. *Environment and Planning A*, 8(2), 231–236.
- BPS. (2000). Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output Indonesia. *Badan Pusat Statistik. Jakarta*.
- BPS. (2012). *Tabel Input Output Provinsi Lampung 2010*. BPS Provinsi Lampung.
- BPS. (2018). *Tinjauan Ekonomi Regional Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2017* (B. P. S. P. Lampung (ed.)). BPS.
- BPS. (2019). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Lampung.
- Cai, J., & Leung, P. (2004). Linkage measures: a revisit and a suggested alternative. *Technology Analysis & Strategic Management*, 16(1), 63–83.
- Chenery, H. B., & Clark, P. G. (1959). *Interindustry Economics*. John Wiley & Sons Inc.
- Hafizrianda Y, D. A. (2010). Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix. In *IPB Press Bogor*. IPB Press Bogor.
- Hewings, G. J. D., Jensen, R. C., West, G. R., Sonis, M., & Jackson, R. W. (1989). The spatial organization of production: An input-output perspective. *Socio-Economic Planning Sciences*, 23(1–2), 67–86.
- Hoer, A. R. (2002). Identifying linkages with a cluster-based methodology. *Economic Systems Research*, 14(2), 131–146.
- Jhingan, M. L. (1998). *Beberapa Masalah Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Meier, G. M., & Rauch, J. E. (1995). *Leading issues in economic development* (Vol. 6). Oxford University Press New York.
- Midmore, P., Munday, M., & Roberts, A. (2006). Assessing industry linkages using regional input-output tables. *Regional Studies*, 40(03), 329–343.
- Miller, R. E. (1998). Regional and interregional input-output analysis. In *Methods of interregional and regional analysis* (pp. 41–134). Ashgate Publishing Company, Brookfield.
- Miller, R. E., & Blair, P. D. (1985). *Input-Output Analysis: Foundations and extensions* Prentice-Hall. *Englewood Cliffs, New Jersey*.
- Miller, R. E., & Blair, P. D. (2009). *Input-output analysis: foundations and extensions*. Cambridge university press.
- Muchdie, M. (1998). Keterkaitan Sektor-Sektor Pariwisata Dalam Perekonomian Bali: Analisis Input-Output. *Majalah Ilmiah Ilmu Dan Wisata*, 18, 12–23.
- Nazara, S. (1997). *Analisis Input-Output*. Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas

- Indonesia.
- Oktaviani, R. (2011). Model Ekonomi Keseimbangan Umum : Teori dan Aplikasinya di Indonesia. *IPB Press Bogor*.
- Oktaviani, R., & Drynan, R. G. (2000). The impact of APEC trade liberalization on the Indonesian economy and agricultural sector. *Unpublished PhD Thesis, Department of Agricultural Economics, The University of Sydney*.
- Ploszaj, A., Celinska-Janowicz, D., Rok, J., & Zawalinska, K. (2015). *Regional input-output studies: A systematic literature review*.
- Rashid, A. (2004). *Sectoral linkages; identifying the key growth stimulating sector of the pakistan economy*.
- Rasmussen, P. N. (1956). *Studies in inter-sectoral relations* (Vol. 15). E. Harck.
- Rueda-Cantuche, J. M., Neuwahl, F., & Delgado, L. (2012). The adjustment capacity of the European economy examined with an input-output based key sector analysis. *Economic Performance*, 1–44.
- Sahara. (2017). Analisis Input Output : Perencanaan Sektor Unggulan. In *IPB Press Bogor*. IPB Press Bogor.
- Sonis, M., Hewings, G. J. D., & Sulistyowati, S. (1997). Block structural path analysis: applications to structural changes in the Indonesian economy. *Economic Systems Research*, 9(3), 265–280.
- Thakur, S. K., & Alvaay, J. R. (2012). Identification of regional fundamental economic structure (FES) of Chilean economy: A field of influence approach. *Structural Change and Economic Dynamics*, 23(1), 92–107.
- West, G. R., Morison, J. B., & Jensen, R. C. (1984). A method for the estimation of hybrid interregional input-output tables. *Regional Studies*, 18(5), 413–421.

Percepatan Pembangunan Berbasis Sektor Kunci di Provinsi Lampung Tahun 2018 (Analisis Input Output)

ORIGINALITY REPORT

17 %	15 %	10 %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	3 %
2	repository.ipb.ac.id Internet Source	3 %
3	fr.scribd.com Internet Source	2 %
4	Yonas Muzani, Benardin Benardin. "KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BENGKULU", Convergence: The Journal of Economic Development, 2020 Publication	2 %
5	jbbe.lppmbinabangsa.id Internet Source	1 %
6	zombiedoc.com Internet Source	1 %
7	id.scribd.com Internet Source	1 %
8	www.sysrevpharm.org Internet Source	

1 %

9

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1 %

10

jepi.fe.ui.ac.id

Internet Source

1 %

11

scholar.unand.ac.id

Internet Source

1 %

12

tanjabtinkab.go.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On